

PENILAIAN AUTENTIK BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) DAN PENERAPANNYA PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Agus Sriyanta

STAI Nida El Adabi

Email: agussriyanta89@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe authentic assessment based on information and technology (IT) and its application in Islamic religious education. Assessment is one of the activities that must be carried out in every learning process, which functions to determine the results of the learning process activities. Efforts must be made to assess all aspects, namely attitudes, skills and knowledge, and avoid assessments that have previously been carried out which tend to assess cognitive aspects, and ignore affective and psychomotor aspects. Authentic assessment is one way of conducting assessments that can be used as an alternative in assessing student learning progress so that comprehensive information is obtained regarding student learning outcomes, interests and needs. Authentic assessment can be combined with traditional assessment. The research method used is descriptive qualitative by describing phenomena and existing literature. The results of the study show that the implementation of learning process assessment using authentic assessment can also be used by teachers as an evaluation of the learning process that has been implemented. In authentic assessment, the teacher's ability to carry out assessments is required to be able to use the assessment format used to evaluate students. Information technology-based assessment from an educational perspective is an assessment process carried out involving media such as computers, LCDs, cellphones, and the like, in order to optimize assessment in learning that is more efficient and interesting.

Keywords: *Authentic Assessment, Islamic Religious Education, Information Technology.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penilaian autentik berbasis information and technology (IT) dan penerapannya pada pendidikan agama islam. Penilaian merupakan salah satu kegiatan yang harus dilakukan dalam setiap proses pembelajaran, yang berfungsi untuk mengetahui hasil dari kegiatan proses pembelajaran. Penilaian harus diupayakan dapat menilai seluruh aspek yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan, dan menghindari penilaian yang selama ini dilakukan yang cenderung menilai aspek kognitif, dan mengabaikan aspek afektif dan psikomotor. Penilaian autentik adalah salah satu cara melakukan penilaian yang dapat dijadikan alternatif dalam menilai perkembangan belajar siswa sehingga didapatkan informasi yang menyeluruh mengenai hasil belajar, minat dan kebutuhan siswa. Penilaian autentik dapat dikombinasikan dengan penilaian tradisional. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan cara mendeskripsikan fenomena dan literatur yang ada. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pelaksanaan penilaian proses pembelajaran dengan penilaian autentik dapat dipergunakan juga oleh guru sebagai evaluasi dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dalam penilaian autentik kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian dituntut untuk mampu menggunakan format penilaian yang digunakan untuk mengevaluasi peserta didik. Penilaian berbasis teknologi informasi ditinjau dari segi pendidikan merupakan proses penilaian yang dilakukan dengan melibatkan media seperti komputer, LCD, Handphone, dan sejenisnya, guna mengoptimalkan penilaian dalam pembelajaran yang lebih efisien dan menarik.

Kata Kunci: Penilaian Autentik, Pendidikan Agama Islam, Teknologi Informasi.

PENDAHULUAN

Adanya teknologi informasi dan komunikasi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran sehingga akan mendukung proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena

dengan memanfaatkan media berbasis TIK dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi yang diajarkan. Chasanah dalam (Nasser, 2021) bahwa pemanfaatan media berbasis TIK juga dapat memberikan pengalaman baru bagi siswa yang terlalu jenuh dengan model pembelajaran konvensional yang digunakan oleh guru.

Nizar dalam (Arifudin, 2021) bahwa evaluasi merupakan rangkaian akhir dari proses pendidikan. Evaluasi secara luas dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kelemahan suatu proses pendidikan Islam (dengan seluruh komponen yang terlibat di dalamnya) dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Evaluasi secara sederhana sebagai suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan dalam proses pendidikan. Majid dalam (Nadeak, 2020) bahwa melalui penilaian kita dapat mengetahui hasil dalam proses pembelajaran. Penilaian merupakan upaya untuk mencapai kompetensi dasar yang dirumuskan dalam kurikulum. Lebih lanjut (Ulfah, 2019) mengemukakan bahwa kegiatan penilaian dilakukan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi dasar. Penilaian dapat digunakan oleh Guru untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses belajar, sehingga dapat dijadikan dasar dalam keputusan dan perbaikan proses pembelajaran. Maka dari itu, sistem penilaian yang baik sangat mendukung dalam terselenggaranya proses pembelajaran yang baik.

Penilaian yang digunakan selama ini bersifat sebagai penilaian tradisional, yang dalam penilaiannya lebih mengedepankan kompetensi pengetahuannya saja, sedangkan kompetensi sikap dan keterampilan sering terabaikan. Penilaian tradisional hanya berfokus pada pemahaman peserta didik tanpa mengasah lebih jauh kemampuan keterampilan dari peserta didik yang mengakibatkan peserta didik akan kesulitan ketika terjun ke kehidupan nyata kelak. Menurut (Ulfah, 2020) bahwa penilaian hasil belajar idealnya dapat mengungkap semua aspek domain pembelajaran, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Penilaian yang tidak mencakup dan tidak dapat memberikan gambaran yang seutuhnya mengenai sikap, keterampilan, pengetahuan, sehingga para peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka belum mampu dalam mengaitkan dengan apa yang mereka pelajari di sekolah.

Dalam sistem penilaian yang dapat mencakup yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik perlu dipikirkan bagaimana format penilaian dan pelaksanaannya agar penilaian yang dilaksanakan kepada siswa dapat mencakup semua aspek tersebut (Darmawan, 2021). Dengan demikian terbuka kesempatan besar bagi peserta didik untuk memperoleh sebuah penilaian yang memberikan kepada peserta didik untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari selama pembelajaran. Penilaian tersebut dikenal dengan penilaian autentik. Penilaian autentik dianggap mampu mengukur secara keseluruhan hasil belajar peserta didik, karena penilaian ini menilai kemajuan belajar bukan hanya hasil tetapi juga menilai proses belajar itu sendiri. Penilaian autentik juga memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sudah dimilikinya. Dalam hal-hal tertentu mungkin saja ada tugas-tugas yang tidak dapat dikerjakan di dalam kelas, sehingga tugas-tugas tersebut harus dikerjakan di luar jam pelajaran bahkan di luar sekolah.

Penilaian ini dikembangkan karena penilaian tradisional yang selama ini digunakan mengabaikan konteks dunia nyata dan kurang menggambarkan kemampuan peserta didik

secara holistik. Jika dilihat dari konsepnya, penilaian autentik ini dianggap bentuk evaluasi yang tepat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena dari konsep penilaian autentik ini dapat memudahkan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengamati perkembangan diri para peserta didik dan kemampuan para peserta didik dalam mengamalkan dan menerapkan materi yang diajarkan di kehidupan nyata. Haryono dalam (Mayasari, 2021) bahwa kecenderungan yang menunjukkan bahwa penilaian hasil belajar lebih menitik beratkan pada aspek kognitif dibuktikan dengan tes-tes yang diselenggarakan di sekolah baik lisan maupun tulis lebih banyak mengarah pada pengungkapan kemampuan aspek kognitif. Hasil penilaian kognitif ini jika dikaitkan dengan mutu pendidikan di Indonesia maka proses pendidikan masih bermutu rendah. Rendahnya mutu pendidikan ini mendorong berbagai pihak untuk melakukan pembaharuan dan penyempurnaan sistem pendidikan secara menyeluruh agar bangsa ini dapat bersaing di era global yang semakin kompetitif.

Rohmat dikutip (Fikriyah, 2022) bahwa pada hakikatnya pendidikan merupakan kebutuhan dasar (basic need) dalam kehidupan manusia. Tujuan utama dari pendidikan adalah membuat kepribadian manusia yang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, komponen esensial kepribadian adalah nilai (value) dan kebajikan (virtue). Untuk membangun pendidikan yang efektif, UNESCO menekankan pentingnya martabat manusia sebagai nilai tertinggi. Suyadi dalam (Ulfah, 2022) bahwa di era globalisasi saat ini, upaya dalam mendidik anak merupakan tantangan besar bagi orang tua. Teknologi yang semakin canggih dan akses informasi yang semakin mudah sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak.

Pendidikan merupakan suatu proses di dalam menemukan transformasi baik dalam diri, maupun komunitas. Oleh karena itu, proses pendidikan yang benar adalah membebaskan seseorang dari berbagai kungkungan, intimidasi dan eksploitasi (Supriani, 2022). Pada satu sisi, manusia berperan sebagai subjek pendidikan dan pada sisi yang lain sebagai objek pendidikan. Sebagai subjek pendidikan secara moral pendidik bertanggung jawab melaksanakan misi pendidikan sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang dikehendaki oleh manusia dimana pendidikan berlangsung.

KAJIAN PUSTAKA

Penilaian Autentik

Umar dalam (Supriani, 2020) mengemukakan bahwa istilah penilaian merupakan sinonim dari pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Sedangkan istilah autentik yakni sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel. Menurut Abdul Majid dalam (Irwansyah, 2021), penilaian autentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan peserta didik. Sedangkan menurut (Supardi., 2015) mengungkapkan bahwa authentic assessment adalah suatu assessment hasil belajar yang menuntut peserta didik menunjukkan prestasi dan hasil belajar berupa kemampuan dalam kehidupan nyata dalam bentuk kinerja atau hasil kerja. Adapun menurut Jon Mueller dikutip (Rahman, 2021) bahwa penilaian autentik merupakan suatu bentuk penilaian yang para peserta didiknya diminta untuk menampilkan tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mendemonstrasikan penerapan keterampilan dan pengetahuan esensial yang bermakna. Pendapat serupa dikemukakan oleh

Richard J. Stiggins dalam (Sulaeman, 2022), bahkan Stiggins menekankan keterampilan dan kompetensi spesifik, untuk menerapkan keterampilan dan pengetahuan yang sudah dikuasai.

Pendapat lainnya dikemukakan Elin Rosalin dalam (Ulfah, 2021), penilaian autentik ini merupakan penilaian yang sebenarnya terhadap perkembangan belajar peserta didik sehingga penilaian tidak dilakukan dengan satu cara, tetapi bisa menggunakan berbagai cara. Kemudian menurut Pokey dan Siders dalam (Mayasari, 2022), Penilaian autentik diartikan sebagai upaya mengevaluasi pengetahuan atau keahlian peserta didik dalam konteks yang mendekati dunia riil atau kehidupan nyata.

Kesimpulannya bahwa penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perencanaan maupun pelaksanaan proses pembelajaran guru. Agar penilaian dapat dilaksanakan dengan baik perlu dilakukan secara autentik. Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan, proses, dan keluaran pembelajaran. Penilaian autentik dilakukan untuk mengukur kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan maupun kompetensi keterampilan.

Pendidikan Agama Islam

Menurut (Andayani, 2006) bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunannya untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Adapun menurut (Muhaimin, 2002) bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Zuhairimi sebagaimana dikutip (Na'im, 2021) bahwa mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai asuhan-asuhan secara sistematis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Adapun menurut Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip (Sinurat, 2022) bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah merupakan usaha sadar dan terencana dalam rangka untuk mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta menjadikan ajaranajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.

Information And Communication Technology (ICT)

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah teknologi yang mencakup seluruh peralatan teknis untuk memproses dan menyampaikan informasi. TIK mencakup dua aspek

yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Istilah Teknologi informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Sedangkan teknologi komunikasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari satu perangkat ke lainnya (Sutopo, 2012). Dengan demikian, teknologi informasi dan komunikasi adalah dua buah konsep yang tidak terpisahkan. Teknologi Informasi dan Komunikasi mengandung pengertian luas yaitu segala kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan, pemindahan informasi antar media. Istilah TIK muncul setelah adanya perpaduan antara teknologi komputer (baik perangkat keras maupun perangkat lunak) dengan teknologi komunikasi pada pertengahan abad ke-20. Lebih lanjut menurut (MF AK, 2021) bahwa perpaduan kedua teknologi tersebut berkembang pesat melampaui bidang teknologi lainnya. Hal ini mencakup komputer, Internet, teknologi penyiaran (radio dan televisi), dan Telepon.

Dalam beberapa tahun terakhir telah terjadi gelombang minat bagaimana komputer dan Internet yang terbaik dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pendidikan pada semua jenjang dan secara formal dan non-formal pengaturan. Tetapi TIK lebih dari sekadar teknologi tua seperti telepon, radio, dan televisi, meskipun sekarang mendapat perhatian, memiliki sejarah lebih panjang dan lebih kaya sebagai pembelajaran tools. Misalnya, radio dan televisi sudah selama empat puluh tahun telah digunakan untuk pembejarian jarak jauh, meskipun masih mencetak termurah, paling mudah diakses dan yang paling dominan sehingga mekanisme pengiriman negara maju dan berkembang. Penggunaan komputer dan internet masih belum matang di negara-negara berkembang, karena infrastruktur yang terbatas dan tingginya biaya akses (Sutopo, 2012).

METODE

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan penilaian autentik berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan penerapannya pada pendidikan agama islam. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif. Menurut Arikunto dikutip (Rahayu, 2020) mengemukakan bahwa pendekatan deskriptif, adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Arifudin, 2022) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Hanafiah, 2022) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Hanafiah, 2021). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Arifudin, 2020). Hal-

hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang penilaian autentik berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan penerapannya pada pendidikan agama islam.

2. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Nurbaeti, 2022).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Fitria, 2020). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Arifudin, 2018) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Adapun menurut (Apiyani, 2022) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu mendeskripsikan penilaian autentik berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan penerapannya pada pendidikan agama islam.

Kemudian dalam analisis data, menurut Muhadjir dalam (Arifudin, 2019) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya sesuai dengan temuan penelitian mendeskripsikan penilaian autentik berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan penerapannya pada pendidikan agama islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian Autentik Dalam Pendidikan Agama Islam

Keberhasilan pelaksanaan penilaian autentik ditandai dengan sikap anak itu akan sebanding dengan pengetahuan yang anak miliki. Pengetahuan yang bagus sebanding dengan akhlak. Gahara dikutip (Hasbi, 2021) Keberhasilan pelaksanaan penilaian autentik membawa kepada penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik. Penguatan kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif secara terintegrasi.

Dalam penerapan penilaian autentik pembelajaran harus dikaitkan dengan masalah keseharian peserta didik. Guru mengaitkan materi dengan kenyataan di masyarakat. Guru tidak terpaku pada buku teks melainkan kreatif mencari bahan belajar dari koran, majalah, atau internet (Musfah, 2017). Penilaian autentik ini bagus diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena dengan penilaian autentik ini guru dapat melatih peserta didik menerapkan secara langsung materi yang diajarkan di kehidupan nyata. Sekaligus dapat menilai sikap peserta didik setelah belajar materi tersebut. Contohnya pada materi ibadah tentang haji. Pada materi haji ini guru dapat membawa peserta didik melakukan kegiatan

manasik haji dengan menggunakan media seperti ka'bah buatan, sehingga peserta didik dapat merasakan dengan nyata bagaimana melaksanakan ibadah haji, dan juga menerapkan pengetahuan yang telah diajarkan tentang ibadah haji.

Implementasi dari penilaian autentik ini bukanlah hal yang mudah bagi guru, apalagi jika guru tersebut sudah berumur. Karena dalam penggunaan penilaian autentik ini menggunakan banyak sekali format penilaian dan memakan banyak waktu. Penilaian autentik menuntut guru untuk kreatif, sehingga guru harus menyiapkan instrument penilaian dengan baik (Tanjung, 2021). Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Astuti bahwa belum efektifnya penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran PAI, hal ini dipicu oleh ketidaksiapan guru karena kurangnya pemahaman terhadap teknis penilaian. Selain itu kendala guru dalam menerapkan penilaian autentik adalah penyusunan soal yang terlalu banyak, format penilaian yang terlalu rumit membuat guru kerepotan dalam melakukan penilaian kepada setiap peserta didik. Juga terdapat kendala lain yakni waktu untuk menyusun dan melaksanakan penilaian autentik dirasa kurang cukup oleh guru (Astuti, 2017).

Dalam hal ini seharusnya guru siap menggunakan penilaian apapun demi tercapainya tujuan pembelajaran (VF Musyadad, 2022). Guru PAI dituntut untuk menguasai berbagai penilaian, termasuk penilaian autentik. Tanpa itu, guru PAI tidak akan pernah mengetahui secara utuh keberhasilan atau kegagalan dari pembelajaran yang dilaksanakan. Penilaian juga tidak akan bermakna, bila tidak dibarengi dengan 23 kemampuan menganalisis hasil penilaian dan memanfaatkannya sebagai dasar penyusunan program tindak lanjut yang merupakan salah satu fungsi dari penilaian (Lubna., 2014). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penilaian autentik ini dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dikarenakan melalui penilaian autentik guru juga dapat mengetahui sejauh mana pemahaman dan kemampuan peserta didik dengan menilai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Menurut (Tanjung, 2022) bahwa dalam penggunaan penilaian autentik ini guru dianjurkan dapat mengoperasikan komputer, karena format penilaian yang menggunakan rubrik, dan guru juga harus siap dengan pembuatan format-format penilaian yang digunakan untuk mengevaluasi peserta didik. siswanya. Selain itu pendidikan juga memiliki makna sebagai transfer informasi dari guru kepada siswa. Kata "Agama" menurut istilah Al-Quran disebut al- Din.

Sedangkan secara bahasa, kata "Agama" ini diambil dari bahasa Sanskrit (Sansekerta), sebagai pecahan dari kata-kata "A" artinya "tidak" dan "gama" artinya "kacau", "Agama" berarti "tidak kacau". Melalui pengertian tersebut dapat di simpulkan bahwa agama adalah pedoman agar hidup lebih teratur tidak dalam kekacauan. Namun secara istilah, Islam merupakan agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril dimana wahyu pertamanya adalah Q.S Al-Alaq ayat 1-5. Islam berasal dari kata asalmu yang berarti bersih, mensucikan. Melalui pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Islam agama yang mensucikan diri dari kecacatan. Oleh karena itu pendidikan agama islam dapat dimaknai sebagi sebuah kegiatan pendidikan yang berwarna islam guna mensucikan hati, didalamnya terdapat pembelajaran yang terkait dengan agama Islam.

Di dalam pendidikan agama Islam tentu saja kita dapat memperoleh sejumlah informasi yang terkait dengan agama Islam itu sendiri. sedangkan makna pembelajaran Pendidikan

Agama Islam menurut (Muhaimin, 2012) adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan. Dalam dunia pendidikan memiliki tujuan merupakan hal yang sangat penting demikian pula dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berwujud pengabdian penuh kepada Allah SWT.

Pentingnya Penerapan penilaian Autentik

Penilaian autentik (authentic assessment) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap (afektif), keterampilan (psikomotorik) dan pengetahuan (kognitif). Penilaian autentik adalah suatu proses evaluasi terhadap hasil belajar dan kinerja peserta didik dalam mengaplikasikannya di kehidupan nyata yang bermakna. Hal ini dikarenakan peserta didik ditantang untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilannya dalam situasi yang nyata. Dengan penilaian autentik ini guru akan mengetahui perkembangan siswa dari data yang dikumpulkan (Yusuf, 2015). Ciri-ciri penilaian autentik yaitu : Real-life dan on going, sejak awal peserta didik mengerti kriteria yang akan digunakan dalam menilai tugas mereka, valid dan reliabel, peserta didik menstruktur dan mengonstruksikan sendiri tugasnya, mengembangkan dan mengutamakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, autentik atau dalam suatu riil, komprehensif dan terintegrasi, menekankan proses dan produk atau hasil, dan mengutamakan fakta dan bukti-bukti langsung. Jenis-jenis penilaian autentik yaitu : penilaian kinerja, observasi dan pertanyaan, presentasi dan diskusi, proyekdan investigasi, portofolio dan jurnal. Langkah-langkah penilaian autentik yakni mengidentifikasi standar, memilih suatu tugas autentik, mengidentifikasi kriteria untuk tugas (task), dan Menciptakan standar kriteria atau rubrik (rubrics). Teknik penilaian yang digunakan dibagi menjadi tiga penilaian: penilaian kompetensi sikap, penilaian kompetensi pengetahuan, dan penilaian kompetensi keterampilan. Tindak lanjut proses dan hasil penilaian autentik dengan melaksanakan pembelajaran tuntas, program remedial, program pengayaan, dan program akselerasi atau percepatan. Pengelolaan hasil penilaian autentik yaitu pengolahan nilai kelas, pengolahan nilai untuk rapor, pemanfaatan hasil penilaian, dan pelaporan hasil penilaian. Penilaian autentik ini bagus untuk diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, melalui penilaian autentik ini guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman dan kemampuan siswa. Dengan penilaian autentik peserta didik belajar bagaimana mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilanke dalam dunia nyata.

Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka penilaian autentik (authentic assessment) sangat penting dilakukan oleh guru supaya penilaian atau asesmen terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran kualitasnya semakin meningkat. Sebenarnya apa penilaian autentik itu? Penilaian autentik (authentic assessment) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap (afektif), keterampilan (psikomotorik) dan pengetahuan (kognitif). Istilah assessment diartikan sama dengan pengukuran, pengujian atau evaluasi. Istilah autentik merupakan sinonim dengan nyata, asli, valid atau reliable. Maka, secara konseptual penilaian autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekalipun. Dalam

penerapan penilaian autentik untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik, Guru harus sudah menggunakan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar sekolah.

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka. Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring dan lain-lain. Menurut (Hadiansah, 2021) bahwa penilaian autentik cenderung terpusat pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, yang memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik. Untuk jenjang Sekolah Dasar (SD) penilaian autentik sangat relevan dengan pendekatan tematis terpadu dalam pembelajaran untuk mata pelajaran yang sesuai.

Penilaian autentik yang diamanatkan dalam kurikulum merdeka mengharuskan pembelajaran yang autentik pula. Belajar autentik mencerminkan tugas dan pemecahan masalah yang diperlukan dalam kenyataan hidup di luar sekolah. Kurikulum merdeka mengamanatkan bahwa Penilaian autentik terdiri dari berbagai teknik penilaian. Pertama, pengukuran langsung keterampilan peserta didik yang berhubungan dengan hasil jangka panjang pendidikan seperti kesuksesan di tempat kerja. Kedua, penilaian atas tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan yang luas dan kinerja yang kompleks. Ketiga, analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan respon peserta didik atas perolehan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang ada. Penilaian autentik akan bermakna bagi guru untuk menentukan cara-cara terbaik agar semua siswa dapat mencapai hasil akhir, meski dengan satuan waktu yang berbeda. Konstruksi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dicapai melalui penyelesaian tugas di mana peserta didik telah memainkan peran aktif dan kreatif. Dalam pembelajaran autentik seperti yang diamanatkan kurikulum merdeka, peserta didik diminta untuk mengumpulkan informasi dengan pendekatan saintifik, memahami aneka fenomena dan gejala dan hubungannya satu sama lain secara mendalam, serta mengaitkan apa yang dipelajari dengan dunia nyata yang ada diluar sekolah. Guru dan peserta didik memiliki tanggung jawab atas apa yang terjadi. Peserta didik pun tahu apa yang ingin mereka pelajari, memiliki parameter waktu yang fleksibel dan bertanggung jawab untuk tetap pada tugas.

Penilaian autentik pun mendorong peserta didik mengkonstruksi, mengorganisasikan, menganalisis, mensintesis, menafsirkan, menjelaskan, dan mengevaluasi informasi untuk kemudian mengubahnya menjadi pengetahuan baru. Pada pembelajaran autentik, Guru harus menjadi Guru autentik. Peran guru bukan hanya pada proses pembelajaran, melainkan juga pada penilaian. Untuk bisa melaksanakan pembelajaran autentik, Guru harus memenuhi kriteria tertentu: Mengetahui bagaimana menilai kekuatan dan kelemahan peserta didik serta desain pembelajaran. Mengetahui bagaimana cara membimbing peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka sebelumnya dengan cara mengajukan pertanyaan dan menyediakan sumber daya memadai bagi peserta didik untuk melakukan akuisisi pengetahuan. Menjadi pengasuh proses pembelajaran, melihat informasi baru, dan mengasimilasikan pemahaman peserta didik. Menjadi kreatif tentang bagaimana proses belajar peserta didik dapat diperluas dengan menimba pengalaman dari luar tembok sekolah.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan berkembangnya teknologi informasi dapat dimanfaatkan oleh sekolah atau lembaga pendidikan sebagai sarana pembelajaran yang berguna untuk menentukan kreativitas dan keterampilan guru dalam proses belajar mengajar serta memberikan penilaian hasil belajar siswa berbasis teknologi informasi. Penilaian autentik adalah salah satu cara melakukan penilaian yang dapat dijadikan alternatif dalam menilai perkembangan belajar siswa sehingga didapatkan informasi yang menyeluruh mengenai hasil belajar, minat dan kebutuhan siswa. Penilaian autentik dapat dikombinasikan dengan penilaian tradisional. Proyek adalah suatu bentuk tugas dimana siswa diharapkan dapat menghasilkan suatu produk nyata dalam bidang tertentu dan selain itu siswa diharapkan mampu untuk mengembangkan kemampuan lain diluar penguasaan ilmu pengetahuan seperti kemampuan komunikasi, kerjasama kelompok, interpersonal, dan presentasi hasil. Dengan penilaian autentik ini guru akan mengetahui perkembangan siswa dari data yang dikumpulkan.

Saran

1. Guru bisa mengoptimalkan teknik penilaian yang digunakan dibagi menjadi tiga penilaian: penilaian kompetensi sikap, penilaian kompetensi pengetahuan, dan penilaian kompetensi keterampilan. Tindak lanjut proses dan hasil penilaian autentik dengan melaksanakan pembelajaran tuntas, program remedial, program pengayaan, dan program akselerasi atau percepatan. Pengelolaan hasil penilaian autentik yaitu pengolahan nilai kelas, pengolahan nilai untuk rapor, pemanfaatan hasil penilaian, dan pelaporan hasil penilaian.
2. Penilaian autentik ini sangat baik untuk diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, melalui penilaian autentik ini guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman dan kemampuan siswa. Dengan penilaian autentik peserta didik belajar bagaimana mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan ke dalam dunia nyata. Kualitas pendidikan yang baik tentunya tidak lepas dari peran seorang guru yang memiliki tingkat kreativitas yang tinggi sehingga mampu memanfaatkan fasilitas teknologi informasi dengan sebaikbaiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Apiyani, Ani. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 499–504.
- Arifudin, Opan. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan Stit Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*. 2, no. 3 : 209–218.
- Arifudin, Opan. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)* . 3, no. 1 : 161–169.

**PENILAIAN AUTENTIK BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI
(TIK) DAN PENERAPANNYA PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Agus Sriyanta

- Arifudin, Opan. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*. 10, no. 2: 237–242.
- Arifudin, Opan. (2021). *Manajemen Strategik Teori Dan Implementasi*. Banyumas : Pena Persada.
- Arifudin, Opan. (2022). Implementation Of Internal Quality Assurance System In Order To Improve The Quality Of Polytechnical Research. *International Journal of Social Science, Education, Communication and Economics (SINOMICS JOURNAL)*. 1, no. 3: 297–306.
- Astuti. (2017). Problematika Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri Ploso I Pacitan. *Al-Idaroh*. 1, no. 2 : 18-41.
- Darmawan, I Putu Ayub. (2021). *Total Quality Management Dalam Dunia Pendidikan Model, Teknik Dan Impementasi*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Fikriyah, Samrotul. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*. 3, no. 1: 11–19.
- Fitria, Norma. (2020). Analisis Faktor-Faktor Terhadap Pengambilan Keputusan Calon Mahasiswa Untuk Memilih Jurusan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*. 1, no. 2: 120–127.
- Hadiansah, Deni. (2021). *Membaca Perspektif Balanced Scorecard*. Bandung: Azka Hafidz Maulana Foundation.
- Hanafiah, Hanafiah. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*. 5, no. 2: 213–220.
- Hanafiah, Hanafiah. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 5, no. 10: 4524–4529.
- Hasbi, Imanuddin. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Irwansyah, Rudy. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Lubna. (2014). Akurasi Dan Akuntabilitas Penilaian Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam. *Ulumuna* 18, no. 1: 33–42.
- Mayasari, Annisa. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*. 2, no. 2 : 173–179.
- Mayasari, Annisa. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*. 3, no. 2 : 167–175.
- MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Musfah. (2017). *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan, Dan Praktik*. Jakarta: Kencana.

**PENILAIAN AUTENTIK BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI
(TIK) DAN PENERAPANNYA PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Agus Sriyanta

- Nadeak, Bernadetha. (2020). *Manajemen Humas Pada Lembaga Pendidikan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Na'im, Zaedun. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nasser, Asep Aziz. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*. 7, no. 1: 100–109.
- Nurbaeti, Nurbaeti. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*. 3, no. 2 : 98–106.
- Rahayu, Yuyu Nurhayati. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rahman, Nafsiah Hafidzoh. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodat Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*. 2, no. 2 : 99–106.
- Sinurat, James. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Sulaeman, Devi. (2022). Implementasi Media Peraga Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*. 6, no. 1 : 71–77.
- Supardi. (2015). *Penilaian Autentik*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Supriani, Yuli. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*. 1, no. 1: 1–10.
- Supriani, Yuli. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1: 332–338.
- Sutopo, Ariesto Hadi. (2012). *Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tanjung, Rahman. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2021): 291–296.
- Tanjung, Rahman. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*. 6, no. 1: 29–36.
- Ulfah, Ulfah. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia* 1, no. 1: 92–100.
- Ulfah, Ulfah. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia* 1, no. 2 (2020): 138–146.
- Ulfah, Ulfah. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan* 2, no. 1 : 1–9.
- Ulfah, Ulfah. (2022). Kepemimpinan Pendidikan Di Era Disrupsi. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 5, no. 1 : 153–161.
- VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru Dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 6: 1936–1941.
- Yusuf. (2015). *Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi Dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.